



**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
DITINJAU DARI ALIRAN *PROGRESIVISME***

Yudianto¹ dan Endang Fauziati²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia¹ dan ²

abiyudianto@yahoo.com¹ dan endang.fauziati@ums.ac.id²

Diterima:

27 Juni 2021

Direvisi:

23 Juli 2021

Disetujui:

**14 Agustus
2021**

Abstrak

Sistem pendidikan secara umum masih dititik beratkan pada kecerdasan kognitif. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul. Metode pada penelitian ini metode pustaka, yaitu dengan merangkum berbagai sumber, baik itu jurnal, buku maupun majalah. Aliran filsafat pendidikan yang menjadi dasar dan landasan dalam pendidikan karakter adalah aliran *Progresivisme*. Aliran ini berupaya untuk mengembangkan siswa untuk bisa berpikir yang baik dengan menekankan prinsip mendisiplinkan diri sendiri, sosialisasi dan demokrasi. Dengan demikian siswa diarahkan untuk memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh nilai moral dan nilai etika, yang dilaksanakan melalui tahapan *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Karakter, Aliran Filsafat Pendidikan

Abstract

The education system in general is still focused on cognitive intelligence. It's time for policy makers, educators, parents and the public to always enrich the perception that the measure of success is not only seen from the achievement of the numbers. This research aims to create experiences for students to build and shape superior character. The method in this research is the library method, which is by summarizing various sources, be it journals, books or magazines. The school of educational philosophy that is the basis and foundation in character education is the flow of progressivism. This school strives to develop students to be able to think well by emphasizing the principles of self-discipline, socialization and democracy. This students are directed to have good character. The formation of student character is influenced by moral values and ethical values, which are implemented through the stages of Moral Knowing, Moral Feeling and Moral Action.

Keywords : Character Education, Character, School of Philosophy of Education

PENDAHULUAN

Progresivisme yang dalam konsep-konsep sangat berkaitan dengan penerapan pembelajaran pendidikan Matematika yang melibatkan bahasa dan seni (Nugroho & Priatna, 2016). Mazhab atau filsafat *Progresivisme* mengarahkan penganutnya untuk selalu melakukan usaha-usaha untuk terus maju dan berkembang (progresif) (Salu & Triyanto, 2017), dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu atau peserta didik (Sidik, 2016). Filsafat pendidikan ini melihat peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang potensial (Mustaghfiroh, 2020) dan harus dikembangkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif (Darma et al., 2020).

Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus (Aeni, 2012). Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja (Fadlillah, 2018), melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berpikir secara alamiah (Matitaputty, 2016). Setiap peserta didik dalam pendidikan *Progresivisme* khususnya dalam konteks pendidikan Matematika dituntut agar selalu melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitas dalam menjawab soal (Malawi et al., 2019), karakter siswa dan melatih bahasa komunikasi (Saihu, 2019). Tuntutan ini tentu dengan melihat berbagai pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan kebudayaan yang sangat mendukung perkembangan diri peserta didik (Salu & Triyanto, 2017).

Karakter dapat dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup (Setiawan, 2014), bergaul dan bekerjasama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Bilda, 2016). Karakter yang baik ditunjukkan dengan akhlak, budi pekerti dan perilaku yang terpuji (Hadi, 2020) dan menjadi teladan di tengah keluarga, masyarakat, maupun bangsa (Budiyono & Harmawati, 2017) mengartikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”.

Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.

Simpulan ini menekankan bahwa karakter adalah suatu nilai-nilai mendasar yang terdapat pada diri individu. Pengertian karakter dalam beberapa hal. Pertama, karakter dipandang sebagai suatu jalinan nilai-nilai kepribadian yang mengarah pada sesuatu yang normal. Karakter itu tentang siapa kita dan menjadi apa kita, hal baik dan buruk. Kedua, karakter bukan sesuatu yang tetap dan dengan mudah diukur atau dimodifikasi. Ketiga, karakter merupakan pilihan-pilihan tentang pengarah tindakan dan pemikiran yang benar atau salah. *Arthurme* yakni bahwa seseorang dapat aktif dalam membentuk karakter dirinya sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter dipandang sebagai suatu pendekatan khusus dari pendidikan moral. Pendidikan karakter bukan penyederhanaan dari pencapaian keterampilan-keterampilan sosial tetapi tentang bagaimana seseorang siswa akan tumbuh. Maka demikian karakter yang dikembangkan melalui pendidikan sifatnya bukan hanya dikaitkan dengan keterampilan sosial tetapi integratif diarahkan untuk perkembangan siswa. Sistem pendidikan secara umum masih dititikberatkan pada

kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah-sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul. Pendidikan karakter adalah salah satu usaha untuk bisa membentuk karakter unggul tersebut. Pendidikan karakter lahir dari beberapa pandangan para filosofis dalam filsafat pendidikan.

Pendidikan karakter erat kaitanya dengan nilai moral dan nilai etik yang harus di didikan pada siswa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan tersebut seharusnya menjadi dasar dari kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis karakter siswa. Kurikulum yang menekankan pada penyatuan pengembangan kognitif dengan pengembangan karakter melalui pengambilan perspektif, pertimbangan moral, pembuatan keputusan yang matang dan pengetahuan diri tentang moral. Di samping nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, juga yang tidak kalah penting adalah adanya model yang baik dalam masyarakat untuk memberikan contoh dan mendorong sifat baik tertentu atau ciri-ciri karakter yang diinginkan, seperti kejujuran, kesopanan, keberanian, ketekunan, kesetiaan, pengendalian diri, simpati, toleransi, keadilan, menghormati harga diri individu dan tanggung jawab untuk kebaikan umum. Tujuan dan manfaat penelitian ini untuk menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini metode pustaka, yaitu dengan merangkum berbagai sumber, baik itu jurnal dan buku maupun majalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek.

Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka dan tertib.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial,

etika dan perilaku). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Maka pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).

Karakter membimbing dan mengarahkan seseorang untuk menilai sesuatu yang dilakukan baik atau buruk. Fungsi-fungsi moral tersebut dinamakan moral anatomy yang meliputi moral *behaviour* (perilaku moral), moral *values* (nilai-nilai moral), moral *personality* (personalitas moral), moral *emotion* (emosi moral), moral *reasoning* (penalaran moral), moral *identity* (identitas moral) dan *foundational characteristics* (karakteristik-karakteristik dasar). Fungsi-fungsi tersebut memberi gambaran bahwa karakter merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Karakter meliputi kemampuan berpikir membedakan yang baik dan benar, mengalami emosi-emosi moral (bersalah, empati, sadar diri), melibatkan diri dalam tindakan-tindakan (berbagi, berderma, berbuat jujur), meyakini moralitas yang beradab dan bermartabat dan menunjukkan kejujuran, kebaikan hati dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter diri dari peduli, percaya diri, tertantang, ingin tahu, fleksibel, kebersamaan (*friendship*), terencana (*goal setting*), hormat (*humility*), ceria (humor), inisiatif, integritas, sabar, tekun, sikap positif, pemecah masalah, disiplin dan kerjasama (*team work*).

Nilai-nilai tersebut diperlukan dalam menghadapi dunia kerja dan saling terkait dengan nilai-nilai yang lain. Tim Pengembang, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut insan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji adil, rendah hati dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik) yang terpatери dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pengertian ini secara lengkap menggabungkan karakter sebagai nilai-nilai, kemampuan, kapasitas moral, keyakinan dan tindakan.

Aliran Filsafat Pendidikan yang Melandasi Pendidikan Karakter

Menurut filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran yang saling merekonstruksi masing-masing paradigm pendidikan. Paradigma yang dimaksud disini adalah sebagai salah satu perspektif filosofis dalam membaca persoalan mengenai pendidikan. Filsafat kontemporer terdapat 5 jenis aliran filsafat diantaranya aliran Ensialisme, Perenialisme, *Progresivisme*, Rekonstruksialisme dan Eksistensialisme. Filsafat pendidikan Esensialis bertitik tolak dari kebenaran yang telah terbukti berabad-abad lamanya. Tekanan pendidikannya adalah pada pembentukan intelektual dan logika. Filsafat pendidikan Perenialis tidak jauh berbeda dengan filsafat pendidikan Esensialis, yaitu ditekankan pada kebenaran. Kebenaran Perenialis ada pada wahyu Tuhan. Pengaruh filsafat ini menyebar ke seluruh dunia terutama pendidikan yang berbasis agama. Filsafat pendidikan Progresivis menekankan pada perubahan, relativitas, kebebasan, dinamika, ilmiah dan perubahan nyata. Filsafat pendidikan Rekonstruksionis merupakan variasi dari *Progresivisme* yang menginginkan kondisi manusia pada umumnya harus diperbaiki. Filsafat pendidikan Eksistensialis berpendapat bahwa kenyataan atau kebenaran adalah eksistensi atau adanya individu manusia itu sendiri. Dari kelima aliran filsafat pendidikan tersebut, yang menjadi dasar dan landasan dalam pendidikan karakter adalah aliran *Progresivisme*. Aliran ini berupaya untuk mengembangkan siswa untuk bisa berpikir yang baik dengan menekankan prinsip mendisiplinkan diri sendiri, sosialisasi dan demokrasi. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia memiliki potensi-potensi dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah. *Progresivisme* yang juga menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat memengaruhi kepribadiannya.

Pandangan ini memfokuskan pada anak sebagai keseluruhan daripada isi pelajaran dan guru. Mengarahkan bagaimana anak belajar melalui pengalaman aktif mereka. Peserta didik dalam *problem solver* dan *thinker* yang dapat memahami melalui pengalaman secara fisik maupun sosial. Siswa dapat belajar melalui bekerja. Isi pelajaran didasarkan atas kepentingan dan permasalahan dalam diri anak. Pencarian jawaban melalui metode ilmiah serta proses mencari tahu. Beberapa hal yang terkandung dalam aliran *Progresivisme* ini kemudian secara mendalam dipikirkan untuk kemudian memunculkan sebuah paradigma pendidikan dewasa ini, yang tidak lain adalah pendidikan karakter.

Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter dengan menekankan pada prinsip disiplin diri sendiri, sosialisasi dan demokrasi seperti yang dikemukakan aliran *Progresivisme*. Pembentukan karakter siswa di arahkan menjadi karakter yang baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pada dasarnya setiap orang sudah memiliki potensi atau kemampuan yang ada sejak ia dilahirkan. Potensi-potensi itulah yang menjadi bekal untuk pembentukan karakter dirinya. Sedangkan pembentukan karakter selain didorong faktor bawaan, tidak terlepas pula oleh faktor lingkungan yang juga memiliki pengaruh cukup besar bagi pembentukan karakter seseorang. Karakter siswa dipengaruhi oleh pembentukan nilai moral dan nilai etika. Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan/*role model*, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami

oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama dan moral.

Proses pembentukan nilai moral pada siswa terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. *Moral knowing*, dilakukan dengan cara memahami dengan baik pada siswa tentang arti kebaikan, mengarahkan siswa untuk berperilaku baik, memberi pengertian untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik.
2. *Moral feeling*, dilakukan dengan cara membangun kecintaan berperilaku baik pada siswa yang akan menjadi sumber energi siswa untuk berperilaku baik, membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya
3. *Moral action*, dilakukan dengan cara membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*. Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena dan siswa akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Selain itu penting juga untuk ditanamkan pada siswa nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain yang didukung oleh nilai-nilai kinerja seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Terdapat 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa yaitu cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, bijaksana, hormat, santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kreatif, bekerja keras, kepemimpinan, keadilan, baik hati, rendah hati, toleransi, kedamaian, kesatuan, menumbuhkan semua karakter di atas tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan metode tertentu dalam mengajarkannya kepada siswa.

Kesembilan pilar karakter perlu diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good* (mengetahui hal yang baik), *feeling the good* (merasakan hal yang baik) dan *acting the good* (melakukan kebaikan), *knowing the good* untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekadar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu. Selama ini mereka tahunya mana yang baik dan buruk, namun mereka tidak tahu alasannya. *Feeling the good* yaitu konsep yang mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika *feeling the good* sudah tertanam, itu akan menjadi 'mesin' atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindarkan perbuatan negatif. *Acting the good* pada tahap ini, anak dilatih untuk berbuat mulia.

Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Selama ini hanya himbuan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain ketiga metode tersebut, pembentukan karakter juga ditumbuhkan dengan metode *desiring the good* (merindukan kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan) yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.

Sekolah harus juga berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Untuk mengembangkan

karakter siswa di sekolah, guru mempunyai peranan yang sangat penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam pembentukan karakter siswa tersebut. Guru sebagai contoh dan sumber inspirasi serta motivasi peserta didiknya.

Tingkah laku guru senantiasa menjadi panutan dari setiap peserta didiknya (Palunga & Marzuki, 2017). Karakter dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi siswa. Karakter guru yang baik bisa menjadi contoh pembentukan karakter siswa yang baik, sebaliknya karakter guru yang tidak baik akan menghasilkan pembentukan karakter siswa yang tidak baik pula. Dalam hal ini, keteladanan serta tingkah laku yang baik seorang guru sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Karakter yang baik harus ada dalam setiap perilaku guru, cara mengajar guru di kelas, cara berbicara guru, cara bersikap guru dan tindakan guru di sekolah. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter baik, berbudaya dan bermoral sesuai dengan yang diharapkan dalam pendidikan karakter. Selain di sekolah, lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa terutama dalam sikap dan perilaku siswa di rumah. Perilaku siswa yang kurang baik di rumah, akan dibawanya ke sekolah dan akan memengaruhi sikap dan perilaku di lingkungan sekolah. Bahkan mungkin akan membawa dampak yang tidak baik untuk lingkungan sekitarnya. Dengan demikian semua komponen dalam lingkungan siswa akan sangat berpengaruh untuk pembentukan karakter siswa tersebut. Karakter juga menjadi kunci utama sebuah bangsa untuk bisa maju. Negara Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam, tidak akan maju jika Sumber Daya Manusia (SDM) tidak berkarakter, tidak jujur, tidak bertanggungjawab dan tidak mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter seorang siswa dipengaruhi oleh nilai moral dan nilai etika. Nilai-nilai ini harus ditumbuhkan melalui pendidikan karakter yang tidak lepas dari pengaruh aliran *Progresivisme* yang melandasi pendidikan karakter. Pembentukan karakter siswa tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*. Melalui tahapan ini diharapkan siswa memiliki karakter yang baik seperti yang diharapkan tujuan pendidikan dan tujuan bangsa. Pembelajaran dalam Filsafat Pendidikan *Progresivisme* Pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi edukatif yang pada akhirnya dapat memberikan warna dan corak dari *output* (luaran) yang dihasilkan sehingga luaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, inisiatif, adaptif dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, dalam arti apa yang diperoleh anak didik selama ini di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dapat dilihat dari sini jelas sekali bahwa paham *Progresivisme* bermaksud menjadikan anak didik memiliki kualitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, K. (2012). *Progressivisme Dalam Perspektif Pendidikan (Kontribusi terhadap Pendidikan Sekarang)*. *AL-FURQAN*, 1(1), 79–94.
- Bilda, W. (2016). Pendidikan karakter terencana melalui pembelajaran matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 2(1).

- Budiyono, Y. H., & Harmawati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*, 1–12.
- Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. A. (2020). Blended Learning, Inovasi Strategi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Pendidikan Tinggi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 527–539.
- Fadlillah, M. (2018). Aliran *Progresivisme* dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Hadi, S. (2020). Analisis Nilai Budi Pekerti Luhur Kumpulan Cerita Pendek Anak “Aku Anak Baik” Anisa Widiyarti. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 98. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.435>
- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). *Teori dan aplikasi pembelajaran terpadu*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Matitaputty, J. K. (2016). Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Social Science Education*, 3(2), 185–192.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep-konsep Merdeka Belajar. *Perspektif Aliran Progresivisme*.
- Nugroho, I. D., & Priatna, A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada Pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dan SBK Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 150–157.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440.
- Salu, V. R., & Triyanto, T. (2017). Filsafat Pendidikan *Progresivisme* dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 29–42.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam islam: studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1–12.
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109–114.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License